

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DI DALAM
SUSTAINABILITY REPORT
(Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI)**



Oleh:

CYNTHIA DWI PUTRI
NIM: 12977/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2013**

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DI
DALAM *SUSTAINABILITY REPORT*
(Studi Empiris Perusahaan yang *Listed* di BEI Periode 2008-2011)**

Oleh:
CYNTHIA DWI PUTRI
NIM: 12977/2009

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/thesis untuk persyaratan wisuda periode September 2013 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing

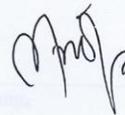
Padang, Juli 2013

Pembimbing I



Dr. Efrizal Syofyan, SE, Ak, M.Si
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam *Sustainability Report* (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2011)

Cynthia Dwi Putri

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : Cynthia.12977@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah proporsi Dewan Komisaris Independen dan proporsi kepemilikan asing. Karakteristik perusahaan yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai 2011. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 27 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id dan website perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5% maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam SR dengan koefisien β bernilai negatif 0,175 dan nilai signifikansi $0,776 > 0,05$, (2) Proporsi kepemilikan asing berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR dalam SR dengan koefisien β bernilai negatif 0,218 dan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$, (3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam SR dengan koefisien β bernilai negatif 0,127 dan nilai signifikansi $0,162 > 0,05$, dan (4) Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dalam SR dengan koefisien β bernilai positif 0,577 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan: 1) Pemerintah hendaknya menetapkan regulasi yang jelas dan tegas untuk mengatur pengungkapan CSR. 2) Penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di luar variabel penelitian ini.

Kata Kunci: *Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, CSR, Sustainability Report*

Abstract

This study aims to examine the effect of corporate governance and firm characteristics on the extent of corporate social responsibility disclosure in sustainability report. Elements of corporate governance that are used to test are Independent Commissary proportion and foreign ownership proportion. Then, for the characteristics of firm using firm size and firm age.

This study considered causative research. The population in this study was all companies listed on the Stock Exchange in 2008 until 2011. The sample was determined by the purposive sampling method and obtain 27 companies. Type of data used was secondary data obtained from www.idx.co.id and corporate websites. The method of analysis used is multiple regression analysis.

Based on the results of multiple regression analysis with a significance level of 5%, the results of this study concluded that: (1) Independent Commissary proportion has no effect on CSR disclosure in the SR with the coefficient β is negative 0.175 and significance value $0.776 > 0.05$, (2) foreign ownership proportion has a significant negative effect on CSR disclosure in the SR with the coefficient β is negative 0.218 and significance value $0.049 < 0.05$, (3) firm size has no effect on CSR disclosure in SR with the coefficient β is negative 0.127 and significance value $0.162 > 0.05$, and (4) firm age has a positive effect on CSR disclosure in SR with β coefficient is positive 0.577 and significance value $0.001 > 0.05$.

Based on the above results, it is suggested: 1) The government should establish a clear and unequivocal regulations to regulate CSR disclosure. 2) Future studies using other variables that affect the disclosure of corporate social responsibility beyond the study variables.

Keywords: *Corporate Governance, Corporate Characteristics, CSR, Sustainability Report*

PENDAHULUAN

Menurut Elkington dalam Effendi (2009), selain mengejar keuntungan, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat serta turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini mengindikasikan perusahaan boleh berlanjut sebagai entitas pencetak laba sepanjang tidak merusak lingkungan dan sosial. Substansi keberadaan tanggung jawab sosial muncul dalam rangka memperkuat keberlanjutan perusahaan dengan membangun kerjasama antar *stakeholders* yang terkait.

Tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR*) sendiri dapat diartikan bahwa sebuah perusahaan harus bertanggung jawab untuk setiap tindakannya yang mempengaruhi orang-orang, masyarakat, dan lingkungan mereka. Bisnis harus mengakui kekuatan mereka yang luas dan menggunakannya untuk masyarakat yang lebih baik (Lawrence, 2006). Pelaporan keuangan merupakan salah satu media bagi manajemen perusahaan dalam memberikan informasi kinerja keuangan entitas yang bermanfaat untuk *stakeholders* sebagai media pertanggungjawaban kepada publik atas pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka.

Selain pelaporan keuangan sebagai media pengungkapan tanggung jawab perusahaan, perkembangan pelaksanaan *CSR* mendorong perusahaan untuk juga mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya berpijak pada kondisi keuangan saja tetapi juga menyediakan informasi lingkungan dan sosial yang kemudian disebut laporan berkelanjutan atau *sustainability report (SR)* (Ratnasari, 2011). Secara definisi, *sustainability report* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai

tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (www.globalreporting.org). *Sustainability report* ini disusun berdasarkan pedoman dari *Global Reporting Initiative (GRI)* yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan. Dalam penelitian ini item pengungkapan tanggung jawab sosial diukur berdasarkan 9 indikator kinerja ekonomi, 30 indikator kinerja lingkungan, dan 40 indikator kinerja sosial yang dikeluarkan oleh *GRI*.

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia didukung oleh sejumlah peraturan pemerintah, diantaranya UU No. 23 tahun 1997 mengenai lingkungan, UU No. 40 pasal 66 ayat 2 dan pasal 74 tahun 2007 mengenai kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang tanggung jawab atas laporan keuangan paragraf 9 (sembilan) secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial dalam laporan tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Australia pada 486 perusahaan terlihat bahwa 119 perusahaan (24%) diantaranya menerbitkan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh KPMG (2008) juga menunjukkan bahwa sekitar 80% perusahaan-perusahaan besar global telah menerbitkan *sustainability report* (Dilling, 2009 dalam Ratnasari, 2011). Di Indonesia sendiri belum banyak perusahaan-perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*. Dari kegiatan *Indonesian Sustainability Reporting Awards (ISRA)* 2005 yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan

Manajemen (IAI-KAM) terungkap bahwa hanya sekitar 10% dari perusahaan publik di Indonesia yang mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial dalam laporan tahunan 2004, sedangkan perusahaan yang membuat laporan secara terpisah masih dapat dihitung dengan jari, namun diharapkan terus berkembang untuk tahun-tahun selanjutnya (Ali, Akuntan Indonesia, Edisi 12/Tahun II/Oktober 2008).

Menurut Wibisono (2007) implementasi CSR pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait dengan komitmen pemimpin, penerapan *good corporate governance* (GCG), ukuran perusahaan, kematangan (umur) perusahaan, regulasi dan sistem perpajakan. Disini peneliti hanya memfokuskan untuk meneliti pengaruh *corporate governance* dan ukuran serta umur perusahaan sebagai karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan CSR di dalam SR.

Dalam menjalankan mekanisme GCG, perusahaan dituntut tidak hanya memperhatikan nilai ekonomi dari kegiatannya tapi juga nilai tambah lain, keseimbangan kepentingan *stakeholders*, dan kepatuhan terhadap peraturan serta norma yang berlaku atas kegiatan yang dilakukan. Jadi semakin baik penerapan GCG maka semakin baik pengungkapan CSR perusahaan (Handayani, 2007). Pada penelitian kali ini, penerapan *corporate governance* akan dilihat melalui mekanismenya yang diprosikan dengan proporsi Dewan Komisaris Independen dan proporsi kepemilikan asing.

Komisaris Independen merupakan Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006).

Keberadaan Dewan Komisaris Independen diharapkan dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* dalam rangka memastikan keselarasan antara keputusan dan tindakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial dan legitimasi perusahaan (Ratnasari, 2011). Semakin besar persentase Komisaris Independen, maka akan meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan (Prasojo, 2011).

Mekanisme penerapan *corporate governance* juga didukung oleh proporsi kepemilikan asing, yaitu besaran kepemilikan saham yang dimiliki pihak asing dari seluruh total saham beredar milik perusahaan. Kepemilikan asing dianggap memiliki peranan yang besar terhadap pengungkapan CSR karena pihak asing merupakan pihak yang dianggap *concern* (perhatian) terhadap pengungkapan CSR. Investor asing akan berinvestasi pada daerah yang aman, tidak banyak tuntutan baik dari masyarakat sekitar, lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun pemerintah. Sehingga, investor asing dalam membuat keputusan investasi tidak hanya berdasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga pada pertimbangan sosiologis. Fanimoto dan Suzuki (2005) dalam Anggraini (2011) menemukan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong adopsi GRI dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sejalan dengan yang dinyatakan Wibisono (2007) di atas, pada penelitian Untari (2010) ukuran dan kematangan (umur) perusahaan juga dimasukkan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Karakteristik perusahaan sendiri merupakan ciri-ciri khusus yang melekat

pada perusahaan, menandai, dan membedakannya dengan perusahaan lain.

Menurut Machfoed (1998) dalam Sylvia (2011) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain total asset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada penelitian kali ini, ukuran perusahaan diukur dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Sinaga (2011) juga menyatakan bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena menghadapi tekanan politis dari berbagai pemangku kepentingan yang juga lebih besar. Selain itu, perusahaan besar juga dianggap memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan pengungkapan *CSR* dalam *sustainability report*.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial biasanya juga dipengaruhi oleh umur perusahaan. Umur perusahaan dapat diartikan dengan lamanya perusahaan mampu bertahan dan beroperasi. Pada penelitian ini, umur perusahaan dihitung dari pertama kali perusahaan tercatat di BEI hingga saat dijadikan sampel penelitian. Menurut Utomo (2000) semakin panjang umur perusahaan maka semakin banyak informasi yang dihasilkan. Pada kondisi normal, perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai pengelolaan informasi akuntansi lebih baik daripada perusahaan yang baru berdiri, sehingga jika dikaitkan dengan pengungkapan *CSR*, perusahaan yang memiliki kematangan (lebih lama beroperasi) akan cenderung mengungkapkan informasi *CSR* yang lebih banyak.

Di Indonesia sendiri, fenomena mengenai pengungkapan dan penerapan *CSR* masih terus berkembang. Pada tahun 2009, PT Trubaindo Coal Mining menghadapi ancaman penghentian

aktivitas perusahaan oleh warga. Hal ini terjadi karena dalam laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh PT Trubaindo, perusahaan menyatakan melakukan penggantian lahan warga Bentian Besar Kaltim sebesar Rp 40 Juta per hektar padahal warga hanya menerima Rp 10 Juta per hektar (www.csrindonesia.com). Pada tanggal 26 Januari 2012 yang lalu, LSM Merah Putih dan Cagar Tuban melakukan unjuk rasa ke kantor PT Holcim di Jl. Basuki Rahmad Kabupaten Tuban untuk menolak rencana pembangunan pabrik yang dikhawatirkan dapat menambah daftar kerusakan yang terjadi di wilayah Tuban (www.beritajatim.com). Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: sejauhmana pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report*?

TELAAH LITERATUR DAN KERANGKA KONSEPTUAL

1. Signaling Theory

Signaling theory mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan non-keuangan. Pengungkapan *CSR* yang tepat dan sesuai harapan *stakeholder* digunakan sebagai sinyal *goodnews* yang diberikan oleh pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa depan dan memastikan terciptannya *sustainability development*.

2. Agency Theory

Teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dengan *principal* (pemilik usaha). Konflik keagenan atau perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* dapat dikurangi dengan menerapkan *corporate*

governance sebagai mekanisme yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan dan pengungkapan informasi yang lengkap antara manajemen perusahaan, Dewan Komisaris, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya.

3. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)

a. Pengertian CSR

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* yang dikutip dalam Effendi (2009), tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Sedangkan menurut Bowen dalam Carrol (1999) dalam Solihin (2009), tanggung jawab sosial perusahaan mengacu pada kewajiban perusahaan untuk membuat kebijakan dan garis tindakan yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat.

b. Prinsip-prinsip CSR

Berdasarkan ISO 26000: 2010 *Guidance on Social Responsibility* terdapat prinsip yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial (www.csrindonesia.com), yaitu akuntabilitas, transparansi, perilaku etis, penghormatan terhadap kepentingan *stakeholders*, kepatuhan terhadap hukum, penghormatan kepada norma perilaku internasional, dan penegakan hak asasi manusia.

c. Pengungkapan CSR di dalam Sustainability Report

Kata pengungkapan secara umum memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi berupa penyajian dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani kebutuhan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005).

Pengungkapan CSR di Indonesia telah diatur pelaksanaannya dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2007) paragraph 9 yang secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial.

Dalam penelitian ini tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diukur berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* yang terdiri dari tiga komponen utama pengungkapan yang memperlihatkan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standar *disclosures*. Dari ketiga dimensi tersebut diperluas menjadi 6 dimensi, yaitu: ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Dari keenam dimensi terdapat 34 konstruk dan total seluruh item pengungkapan menurut *GRI* adalah 79 item. *GRI* sendiri merupakan organisasi yang berpusat di Amsterdam, Belanda. Anggotanya berasal dari beragam pemangku kepentingan mulai dari perusahaan-perusahaan multinasional, akuntan, ahli hukum, konsultan, akademisi, sampai pada *non-government organization* (Urip, 2012).

d. Manfaat Implementasi CSR

Effendi (2009) menyatakan ada empat manfaat yang diperoleh perusahaan jika mengimplementasikan CSR, yaitu: 1) keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan. Selain itu, perusahaan juga mendapatkan citra yang positif dari masyarakat luas; 2) perusahaan lebih mudah memperoleh akses terhadap modal; 3) perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas; 4) perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis dan mempermudah pengelolaan manajemen resiko.

e. CSR dan Konsep-konsep yang Berkaitan Dengannya

Untari (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Karakteristik perusahaan dilihat berdasarkan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan. Dari keempat karakteristik tersebut, hanya *leverage* yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Wibisono (2007) juga melihat bahwa implementasi CSR pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait dengan ukuran dan kematangan (umur) perusahaan, komitmen pemimpin, regulasi dan sistem perpajakan, serta penerapan *good corporate governance*. Penerapan *corporate governance* yang baik akan mendukung pelaksanaan CSR karena adanya tuntutan untuk memperhatikan seluruh kepentingan *stakeholders* sebagai wujud prinsip tanggung jawab perusahaan. Prinsip akuntabilitas yang ada di dalam GCG juga akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih komprehensif termasuk informasi CSR. Sedangkan menurut Solihin (2009), *corporate social responsibility* pada umumnya berkaitan dengan: (1) manajemen para pemangku kepentingan, (2) *corporate social responsiveness*, (3) *corporate citizen*, (4) *corporate social performance*, dan (5)

corporate governance. Selain itu, kemampuan perusahaan untuk melakukan respon terhadap tekanan sosial sangat berhubungan erat dengan kesehatan keuangan perusahaan.

4. Corporate Governance

Menurut *Finance Committee on Corporate Governance* dalam Effendi (2009), *Corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Solihin (2009) menyatakan bahwa salah satu implementasi GCG di perusahaan adalah penerapan CSR. Hal ini karena implementasi CSR juga menjadi salah satu prinsip pelaksanaan GCG. Sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Umum GCG Indonesia khususnya prinsip responsibilitas, dimana dinyatakan bahwa “Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*”.

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikutip dalam Solihin (2009), GCG memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) transparansi; 2) akuntabilitas; 3) responsibilitas; 4) independensi; dan 5) kewajaran serta kesetaraan. Penerapan *corporate governance* memberikan empat sendiri manfaat seperti meningkatnya kinerja perusahaan, mempermudah diperolehnya dana pembiayaan, mengembalikan kepercayaan investor, dan meningkatkan kepuasan pemegang saham atas kinerja perusahaan.

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris bertugas dan bertanggungjawab untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada

direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *GCG* sesuai dengan aturan yang berlaku. Surya dan Yustivandana (2006) dikutip dalam Ratnasari (2011) menjelaskan bahwa Dewan Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

Keberadaan Dewan Komisaris Independen telah diatur dalam peraturan BEJ yang mewajibkan perusahaan yang sahamnya tercatat di BEJ untuk memiliki dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jajaran anggota Dewan Komisaris (Peraturan BEJ tanggal 19 Juli 2004). Keberadaan Komisaris Independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Komisaris Independen yang tidak terpengaruh oleh manajemen cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholder*-nya. Dengan demikian, semakin besar proporsi Dewan Komisaris Independen dapat mendorong pengungkapan informasi *CSR*.

b. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing dapat menjadi salah satu pendukung mekanisme *corporate governance*, dimana perusahaan dengan kepemilikan asing ini akan meningkatkan persaingan pasar di Indonesia. Peningkatan persaingan ini memaksa perusahaan untuk selalu melakukan peningkatan teknologi dan perbaikan di dalam *corporate governance* sehingga terdapat keselarasan antara kepentingan manajer, investor, dan *stakeholders* lainnya. Kepemilikan saham asing sendiri merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Selama ini

kepemilikan oleh pihak asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan *CSR*.

Menurut Puspitasari (2009), perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak. Hal ini disebabkan beberapa alasan. Pertama, perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep praktik dan pengungkapan *CSR*. Kedua, perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri. Ketiga, perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk. Keempat, kemungkinan permintaan informasi yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum.

5. Karakteristik Perusahaan

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang masih bersifat sukarela di Indonesia membuat implementasinya akan berbeda sesuai situasi kondisi dan karakteristik masing-masing perusahaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri khusus atau sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik perusahaan sendiri merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan, dan membedakannya dengan perusahaan lain.

a. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ukuran diartikan sebagai: (1) Alat untuk mengukur (seperti meter, kilogram, dan sebagainya); (2) Sesuatu yang dipakai untuk menentukan; (3) Pendapatan mengukur; (4) Panjangnya (lebar),

luasnya, dan besarnya) sesuatu. Sedangkan perusahaan menurut Soemarso (2002) adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia.

Menurut Bapepam No. 9 tahun 1995 berdasarkan ukuran, perusahaan dapat digolongkan atas 2 kelompok sebagai berikut:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) memiliki sejumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp 20 miliar; (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil; (3) bukan merupakan reksadana.

2. Perusahaan Menengah/Besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan yaitu berdasarkan jumlah karyawan, kapitalisasi pasar, dan jumlah total asset. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil.

Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu

panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat. Selain itu, pada umumnya perusahaan besar memiliki beragam produk dan beroperasi di berbagai wilayah, termasuk luar negeri sehingga perusahaan besar lebih banyak melakukan pengungkapan sukarela dibandingkan perusahaan kecil (Prasojo, 2011).

b. Umur Perusahaan

Umur perusahaan dapat diartikan berapa lama perusahaan beroperasi, mulai awal berdirinya sampai saat sekarang ini. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dapat bertahan hidup dan banyaknya informasi yang bisa diserap oleh publik. Semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak informasi yang diperoleh perusahaan tersebut sehingga dapat memperkecil ketidakpastian dimasa yang akan datang (Sembiring, 2005).

Pada kondisi normal, perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai pengelolaan informasi akuntansi lebih daripada perusahaan yang baru berdiri, sehingga jika dikaitkan dengan pengungkapan CSR, bahwa perusahaan yang memiliki kematangan (lama beroperasi) akan cenderung menghasilkan informasi CSR yang lebih banyak. Pada penelitian kali ini umur perusahaan dihitung dari pertama kali perusahaan *listing* di BEI hingga saat dijadikan sampel dalam penelitian.

6. Penelitian Terdahulu

a. Chairiri dan Nugroho (2009) melakukan analisis semiotik terhadap *sustainability report* yang dipublikasikan oleh PT Aneka Tambang Tbk. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa PT Antam menggunakan format pelaporan berdasarkan pedoman yang dikeluarkan GRI untuk menyusun *sustainability report*. Dapat diketahui juga bahwa PT Antam melakukan pengungkapan *sustainability report* yang terpisah dari

laporan tahunan perusahaan, *sustainability report* digunakan sebagai alat komunikasi manajemen dan untuk memperoleh *image* baik dan legitimasi dari *stakeholders*.

- b. Hasil penelitian Untari (2010), mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial di dalam laporan tahunan menemukan bahwa sebagian besar perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008 telah membuat laporan tahunan namun hanya 18 perusahaan yang mengungkapkan *CSR* di dalamnya. Untari menemukan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*.
- c. Nurkhin (2009) meneliti mengenai *corporate governance* & profitabilitas; pengaruhnya terhadap pengungkapan *CSR* perusahaan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menemukan *corporate governance* yang diprosikan melalui kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan, namun komposisi Dewan Komisaris Independen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*. Sedangkan ukuran perusahaan yang dijadikan variabel kontrol juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan *CSR*.
- d. Nugroho (2011) melakukan penelitian mengenai analisis hubungan antara pengungkapan *CSR* dan karakteristik tata kelola perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan metode *content analysis* dan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ukuran Dewan Komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *CSR* di Indonesia.

- e. Widiyanto (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, dan *corporate governance* terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* dengan menggunakan analisis uji beda *t-test* dan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara karakteristik perusahaan dan pelaksanaan *corporate governance* antara perusahaan yang melakukan pengungkapan dan tidak melakukan pengungkapan *SR*. Selanjutnya, terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit. Berbeda dengan variabel yang lain seperti likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan *governance committee* yang dijelaskan tidak memberikan pengaruh terhadap level pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Beberapa tahun belakangan ini berkembang suatu konsep dalam aktivitas perusahaan. Konsep tersebut merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap seluruh *stakeholders* dan lingkungan yang sering disebut dengan *corporate social responsibility (CSR)*. Munculnya konsep tersebut didorong adanya tuntutan dari *stakeholder* yang menerima dampak dari kegiatan operasi perusahaan seperti kasus ganti rugi lahan masyarakat oleh PT Trubaindo dan penolakan pembangunan pabrik PT Holcim yang dikhawatirkan akan merusak lingkungan.

Konsep *CSR* menyebabkan semakin banyak perusahaan yang melakukan kegiatan sosial dan pelestarian lingkungan dan menjadi agenda rutin bagi aktivitas perusahaan. Untuk itu perlu diadakan pelaporan mengenai aktivitas sosial perusahaan (*CSR*) tersebut. Semenjak tahun

2006, berkembang konsep pelaporan *CSR* baru yang disebut *sustainability report* berdasarkan pedoman *GRI G3* yang terdiri dari 79 indikator yang harus dilaporkan perusahaan untuk memperlihatkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan secara bersamaan.

Implementasi *CSR* oleh perusahaan pada dasarnya bersifat orientasi dari dalam ke luar perusahaan. Salah satu hal yang mendorong pelaksanaan dan pengungkapan *CSR* adalah terlaksananya mekanisme penerapan *corporate governance* yang baik. *Good corporate governance* sendiri merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Prinsip tanggung jawab dalam *GCG* mengharuskan perusahaan untuk bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholders* atas setiap dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan usaha. *GCG* sendiri akan mampu diterapkan dengan baik melalui dorongan mekanisme proporsi Dewan Komisaris Independen dan proporsi kepemilikan asing.

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen atau memiliki keterkaitan erat dengan perusahaan yang diharapkan dapat menciptakan keseimbangan kepentingan perusahaan dan *stakeholders* yang terlibat. Komisaris Independen diharapkan tidak terpengaruh oleh manajemen sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Semakin besar proporsi Dewan Komisaris maka semakin luas pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Mekanisme *GCG* melalui proporsi kepemilikan asing dalam sebuah perusahaan juga akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam *sustainability report*. Hal ini karena perusahaan asing lebih

mengenal konsep dan praktik pengungkapan *CSR* serta memiliki sistem informasi dan akuntansi yang lebih efisien.

Selain mekanisme *corporate governance* melalui pengawasan keberadaan Dewan Komisaris Independen dan kepemilikan asing, pengungkapan *CSR* setiap perusahaan akan berbeda tergantung pada kondisi dan karakteristik perusahaan tersebut. Karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri tertentu yang ada pada suatu perusahaan dan pada penelitian kali ini dilihat berdasarkan ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar/kecilnya usaha dari suatu perusahaan yang melakukan aktivitas bisnis untuk mencapai tujuan tertentu. Perusahaan besar memiliki pengaruh yang lebih aktual dan potensial atas masyarakat dan membuat perusahaan cenderung lebih berfikir hati-hati tentang tanggung jawab sosialnya. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan diasumsikan memiliki resiko politik yang lebih besar dibanding perusahaan kecil sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan *CSR*-nya. Selain itu, perusahaan besar diasumsikan memiliki kemampuan untuk membiayai pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dibutuhkan.

Sedangkan umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan beroperasi. Pada penelitian kali ini, umur perusahaan dihitung dari pertama kali perusahaan tersebut *listed* (terdaftar) di BEI hingga saat periode dijadikan sampel penelitian. Diasumsikan panjangnya umur perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dan menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan bisnis serta mampu menjaga kepercayaan investor. Pada kondisi normal, perusahaan yang telah lama beroperasi akan

mempunyai pengelolaan informasi akuntansi lebih baik daripada perusahaan yang baru memulai usaha sehingga lebih tertarik untuk mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti pada **Gambar 1. Kerangka Konseptual (lampiran)**

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial di dalam *sustainability report*.

H₂: Proporsi kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial di dalam *sustainability report*.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial di dalam *sustainability report*.

H₄: Umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial di dalam *sustainability report*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang dirumuskan, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian yang menganalisis pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini akan menjelaskan pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi Dewan Komisaris Independen dan proporsi kepemilikan asing, serta pengaruh karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variabel

independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report* sebagai variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan elemen yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listed* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 463 perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di BEI mulai dari tahun 2008 dan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
- 2) Mempublikasikan *sustainability report* (SR) antara tahun 2008-2011.
- 3) Mempublikasikan *annual report* lengkap selama tahun 2008 hingga 2011.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 perusahaan yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

Jenis data dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang *listed* di BEI, dan *sustainability report* atau laporan pengungkapan CSR sejenis lainnya selama periode 2008-2011. Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* perusahaan maupun *website* BEI (www.idx.co.id).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan tahunan dan *sustainability report* atau laporan *CSR* sejenis lainnya yang diterbitkan oleh perusahaan sampel dari tahun 2008 sampai 2011. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), web-web resmi perusahaan sampel, dan dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat yaitu variabel yang faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *CSR* dalam *sustainability report* yang dinyatakan dalam *corporate sustainability disclosure (CSD)*. Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur dengan proksi *CSD* berdasarkan indikator *GRI (Global Reporting Initiative)*. Indikator-indikator tersebut meliputi:

- Bagian ekonomi, terdiri dari 1 dimensi, 3 aspek, dan 9 indikator.
- Bagian lingkungan, terdiri dari 1 dimensi, 9 aspek, dan 30 indikator.
- Bagian sosial, terdiri dari 4 dimensi, 22 aspek, dan 40 indikator.

Pengukuran *CSD* menggunakan *content analysis*, yaitu sebuah metode pengkodefiksian sebuah teks (isi) dari sebagian tulisan ke dalam berbagai kelompok atau kategori berdasarkan kriteria tertentu. Setiap item *CSR* yang diungkapkan akan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan.

Rumus perhitungan *CSD* adalah sebagai berikut:

$$CSD = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{79 \text{ item informasi CSR versi GRI G3}}$$

Variabel Independen (X)

Variabel bebas atau independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lainnya (dependen). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang diproksikan oleh proporsi Dewan Komisaris Independen serta proporsi kepemilikan asing, dan karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan ukuran perusahaan serta umur perusahaan.

a. Dewan Komisaris Independen (X₁)

Proporsi Dewan Komisaris Independen merupakan rasio antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berasal dari pihak yang terafiliasi terhadap total dewan komisaris perusahaan (Prasojo, 2011). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

b. Struktur Kepemilikan Asing (X₂)

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh investor asing, baik perorangan maupun lembaga. Peneliti-peneliti yang menggunakan pengukuran ini diantaranya Nugroho (2011) dan Anugerah (2011). Proporsi kepemilikan asing dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Proporsi saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

c. Ukuran Perusahaan (X₃)

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset, yang telah digunakan secara luas oleh berbagai penelitian terdahulu dalam area penelitian tentang *CSR reporting* antara lain oleh

Untari (2010) dan Nugroho (2011). Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = (total\ asset)$$

d. Umur Perusahaan (X_4)

Umur perusahaan dihitung dari pertama kali perusahaan *listed* (terdaftar) di BEI hingga tahun saat dijadikan sampel penelitian. Pengukuran ini sama dengan pengukuran yang dilakukan Sylvia (2011) dalam penelitiannya. Umur perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$Age = Tahun\ ke\ n\ penelitian - Tahun\ pertama\ kali\ tercatat\ di\ BEI$$

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis, maka analisis data ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Sebelum melakukan analisis regresi, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian yaitu :

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi :

a. Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun independen atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* (KS) dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ dimana :

1. Jika $sig \geq \alpha$ berarti residual terdistribusi normal
2. Jika $sig \leq \alpha$ berarti residual tidak terdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Idris (2006) multikolinearitas merupakan suatu gejala korelasi antar variabel independen yang ditunjukkan dengan korelasi signifikan antar variabel independen. Adanya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance value* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Apabila *tolerance value* $< 0,1$ atau $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila *tolerance value* $> 0,1$ atau $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*. Apabila $sig > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2007), model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada korelasi antar data berdasarkan urutan waktu. Metode yang digunakan adalah *Durbin Watson*.

Menurut Idris (2006), kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- a) Angka DW di bawah -2 maka terjadi autokorelasi positif
- b) Angka DW di antara -2 sampai dengan +2 maka tidak ada autokorelasi
- c) Angka DW di atas +2 maka terjadi autokorelasi negatif

Model Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Teknik analisis

regresi berganda merupakan teknik uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan persamaan sebagai berikut:

$$CSD = \alpha_0 + \beta_1 BCind + \beta_2 Foreign + \beta_3 Size + \beta_4 Age + \varepsilon$$

Keterangan:

CSD : Indeks Pengungkapan dalam *sustainability report*

Bcind : Proporsi Dewan Komisaris Independen

Foreign : Kepemilikan Asing

Size : Ukuran Perusahaan

Age : Umur Perusahaan

α : Konstanta Persamaan Regresi

$\beta_{1, 2, 3, 4}$: Koefisien Regresi

ε : *Error Term*

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit - Test*)

a. Uji koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) intinya mengukur tingkat ketepatan dari regresi linear berganda yaitu persentase sumbangan (*goodness of fit*) dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini digunakan *Adjusted R Square* karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu. Tujuan pengukuran *Adjusted R Square* adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

b. Uji *F*-statistik

Uji *F* ini dilakukan untuk menguji secara serentak variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $sig < 0,05$, menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $sig > 0,05$, menunjukkan bahwa model yang digunakan belum mampu menguji pengaruh variabel independen

terhadap variabel dependen. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) 0.05.

Uji Hipotesis

Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Hal ini diperoleh dengan rumus :

$$t = \frac{\beta n}{S\beta n}$$

Keterangan:

βn = Koefisien regresi masing-masing variabel

$S\beta n$ = Standar error dari masing-masing variabel

Hasil pengujian terhadap *t*-statistik dengan stantar signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah:

- Jika $sig. < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika $sig. \geq \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pasar modal Indonesia pertama kali berdiri tahun 1912 di Batavia pada masa Hindia Belanda, tetapi kemudian mengalami kevakuman sepanjang terjadinya Perang Dunia I dan II. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal tersebut dengan nama Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 10 Agustus 1997. Hingga tahun 1987 baru terdapat 24 perusahaan yang *go public*. Semenjak tahun 2007 pasar modal Indonesia telah berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu penggabungan antara BEJ dengan

Bursa Efek Surabaya. Saat ini sudah terdapat 463 perusahaan yang *go public*.

Statistik Deskriptif

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti dan setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistik seperti yang tergambar pada **Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran).**

Dari tabel 3 terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 108 data selama rentang tahun penelitian 2008-2011. Variabel terikat yaitu pengungkapan CSR dalam *sustainability report* atau pengungkapan SR menunjukkan *mean* (rerata) sebesar 0,3176278, dengan nilai maksimum 1,00000 dan nilai minimum 0,00000. Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki *mean* 4,5003704¹ dengan nilai maksimum 80,00000 dan nilai minimum 33,00000. Variabel kepemilikan asing memiliki *mean* 3,4906278¹ dengan nilai maksimum 99,80300 dan nilai minimum 0,00000. Variabel ukuran perusahaan memiliki *mean* 3,0397641¹ dengan nilai maksimum 33,33166 dan nilai minimum 27,37594. Variabel umur perusahaan memiliki *mean* 1,2083333¹ dengan nilai maksimum 29,00000 dan nilai minimum 0,00000.

Uji Asumsi Klasik

Normalitas Residual

Pengujian normalitas residual data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogorov smirnov test*. Jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada **Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi (lampiran).**

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa residual belum berdistribusi normal, dimana

nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ghozali (2007) mengatakan bahwa apabila data belum terdistribusi dengan normal maka akan dilakukan transformasi data dalam bentuk *logaritma natural* baik dalam bentuk *semilog* yaitu variabel dalam bentuk log dan independen biasa atau sebaliknya. Kalau hasilnya masih tidak normal, maka buat bentuk persamaan menjadi *double log* atau variabel dependen dan independennya dalam bentuk log. Hasil pengujian setelah dilakukan transformasi dapat dilihat pada **Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi (lampiran).**

Dari Tabel 12 terlihat bahwa hasil uji menyatakan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,798 dengan signifikansi 0,547. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal, karena nilai signifikansi dari uji normalitas untuk masing-masing variabel lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,547 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara variabel independen (bebas) dalam suatu persamaan regresi. Apabila dalam suatu persamaan regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka akan menyebabkan ketidakpastian estimasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak tepat. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Hasil pengujian asumsi multikolinearitas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai *VIF* dan nilai *Tolerance*-nya.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas (lampiran) menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan *Variance inflation factor* (*VIF*) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar

semua variabel bebas yang terdapat dalam penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan *uji Glejser*. Apabila nilai sig > 0,05, maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas.

Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada **Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas (lampiran)** dimana nilai sig 0,067 untuk variabel Dewan Komisaris Independen, 0,540 untuk variabel kepemilikan asing, 0,627 untuk variabel ukuran perusahaan (total asset), dan 0,106 untuk variabel umur perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Dari **Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi (lampiran)** didapatkan nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1,609. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan 2, yakni $-2 \leq DW \leq 2$ maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah Uji Autokorelasi terpenuhi.

Model Regresi Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 9. Hasil Uji Regresi Berganda (lampiran)**, maka dapat dirumuskan

persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,989 - 0,175 (X_1) - 0,218 (X_2) - 0,127 (X_3) + 0,577 (X_4)$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstantan (α)

Nilai konstanta yang diperoleh 2,989. Hal ini berarti jika variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebesar 2,989.

b. Koefisien Regresi (β)

Nilai koefisien regresi variabel Dewan Komisaris Independen (X_1) sebesar -0,175. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan proporsi Dewan Komisaris Independen akan mengakibatkan penurunan banyaknya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar -0,175.

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan asing (X_2) sebesar -0,218. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan proporsi kepemilikan asing dalam suatu perusahaan akan mengakibatkan penurunan banyaknya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0,218.

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset yang dimiliki perusahaan (X_3) sebesar -0,127. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan total asset perusahaan akan mengakibatkan penurunan banyaknya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0,127.

Nilai koefisien regresi variabel umur perusahaan (X_4) sebesar 0,577. Hal ini menandakan, setiap kenaikan satu satuan umur perusahaan akan mengakibatkan kenaikan banyaknya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0,577.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen.

Berdasarkan **Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)** dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,156. Ini berarti bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report (SR)* perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu Dewan Komisaris Independen, kepemilikan asing, ukuran perusahaan (total asset), dan umur perusahaan sebesar 15,6%, sisanya 84,4% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

b. Uji *F*-Statistik

Uji *F* dilakukan untuk menguji secara keseluruhan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kriteria pengujiannya adalah: jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig. < \alpha$ (0,05), maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > \alpha$, maka hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

Dari **Tabel 11. Hasil Uji *F*** hasil pengolahan data menunjukkan hasil sebesar 3,676 yang signifikan pada 0,010. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ (sig 0,010 < 0,05). Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

c. Uji Hipotesis (Uji *t*)

Uji *t* dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji *t* dilakukan dengan membandingkan antara nilai *t* yang dihasilkan dari perhitungan statistik dengan nilai t_{tabel} . Untuk mengetahui nilai t_{hitung} dapat dilihat melalui tabel 9 hasil uji regresi berganda.

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada Tabel 9, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa koefisien β proporsi Dewan Komisaris Independen bernilai negatif sebesar 0,175 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,286 < 2,052$, dengan signifikansi $0,776 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam SR. Dengan demikian **hipotesis pertama (H_1) ditolak**.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah proporsi kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai koefisien β proporsi kepemilikan asing bernilai negatif sebesar 0,218 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,018 < 2,052$, dengan signifikansi $0,049 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa proporsi kepemilikan asing berpengaruh signifikan negatif terhadap

pengungkapan CSR dalam SR pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian **hipotesis kedua (H₂) ditolak**.

3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai koefisien β total asset bernilai negatif sebesar 0,127 dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,419 < 2,052$, dengan signifikansi $0,162 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam SR. Dengan demikian **hipotesis ketiga (H₃) ditolak**.

4. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai koefisien β umur perusahaan bernilai positif sebesar 0,577 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,582 > 2,052$, dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR dalam SR. Dengan demikian **hipotesis keempat (H₄) diterima**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa *corporate governance* dengan proksi proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,286 < 2,052$, dengan nilai signifikansi $0,776 > 0,05$ dan juga dapat dilihat β sebesar 0,175

dengan arah negatif. Dengan demikian H₁ ditolak.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan yang diungkapkan Yesika (2013) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen dianggap sebagai sebuah mekanisme yang dapat diandalkan untuk menghilangkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris Independen cenderung lebih peka terhadap kinerja sosial dan mencegah tindakan yang menimbulkan pelanggaran lingkungan. Prasojo (2011) juga menyatakan bahwa seharusnya semakin besar persentase anggota independen yang ada pada Dewan Komisaris akan meningkatkan aktivitas monitoring terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi kepentingan dari kegiatan yang berusaha menutupi informasi.

Tidak berpengaruhnya Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial menurut Terzhagi (2012) karena adanya kemungkinan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki kompetensi yang masih lemah. Menurut Restuningdiah (2010), kompetensi Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan, sehingga bukan hanya komposisi Dewan Komisaris Independen yang dipertimbangkan, namun juga pengetahuan dan latar belakang pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat komisaris terkait dengan CSR. Meskipun tidak diharuskan, tetapi akan lebih baik jika anggota Dewan Komisaris Independen mempunyai kompetensi di bidang ekonomi sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Contoh perusahaan yang memiliki proporsi Dewan Komisaris Independen yang tinggi namun memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang

rendah yaitu: Unilever Indonesia Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank International Indonesia Tbk, dan Bank Permata Tbk. Keempat perusahaan ini telah memiliki proporsi Dewan Komisaris Independen diatas 30%, namun belum secara konsisten mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam SR dengan tingkat pengungkapan dibawah 50% dari seluruh indikator yang ditetapkan GRI.

Hasil penelitian diatas membuktikan bahwa besarnya proporsi Dewan Komisaris Independen belum tentu meningkatkan atau mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Terdapat beberapa hal yang diduga menjadi alasan mengapa besarnya proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pertama, tidak semua anggota Dewan Komisaris Independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial. Kedua, kemampuan Komisaris Independen dalam rangka memantau proses keterbukaan dan penyediaan informasi akan terbatas apabila pihak-pihak terafiliasi yang ada di perusahaan lebih mendominasi dan dapat mengendalikan Dewan Komisaris secara keseluruhan. Ketiga, Dewan Komisaris Independen belum menganggap perlu mengenai ada atau tidaknya pengungkapan CSR dalam *sustainability report*.

Hasil ini relevan dengan penelitian (Ratnasari, 2011) yang menunjukkan *corporate governance* dengan salah satu proksinya Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Pamungkas (2012) juga menemukan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan

terhadap implementasi dan pelaksanaan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa *corporate governance* dengan proksi proporsi kepemilikan asing di dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,018 < 2,052$, dengan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$ dan juga dapat dilihat β sebesar 0,218 dengan arah negatif. Dengan demikian H_2 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang diungkapkan Anugerah (2011) yang menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial adalah salah satu media yang dipilih perusahaan asing untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholders* dimana perusahaan beroperasi.

Hasil penelitian konsisten dengan jumlah yang diperlihatkan dalam data perusahaan sampel. Dilihat dari tabel 4, saat rata-rata kepemilikan asing perusahaan sampel tahun 2011 mengalami penurunan dari 34,68% menjadi 32,97% dari tahun sebelumnya, rata-rata tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sampel meningkat dari 43,46% menjadi 46,33%. Beberapa perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham asing yang tinggi namun memiliki tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang rendah antara lain adalah Bank Danamon Indonesia Tbk, Indosat Tbk, dan Bank International Indonesia Tbk.

Machmud dan Djakman (2008) dalam Mulia (2009) menjelaskan alasan mengapa adanya kepemilikan asing dalam perusahaan di Indonesia tidak meningkatkan indeks GRI sebagai ukuran pengungkapan CSR adalah adanya kemungkinan jika kepemilikan asing ini dikonsolidasikan dengan perusahaan

induk di negara asal maka presentase kepemilikan tersebut sangat kecil, sehingga mereka menjadi kurang memperhatikan pengungkapan *CSR* sebagai suatu hal yang penting untuk diungkapkan kepada publik.

Menurut Sari (2010) tersebarinya mayoritas kepemilikan saham kepada asing menyebabkan pelaksanaan pengawasan para pemegang saham kepada pihak manajemen perusahaan menjadi lemah karena pemegang saham tidak mempunyai insentif dan kemampuan untuk mengawasi manajemen. Selain itu, apabila dihubungkan dengan teori agensi, maka kepemilikan oleh pihak asing tidak mampu menjadikan proses monitoring menjadi lebih baik sehingga informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak diberikan secara menyeluruh kepada pemilik demi tujuan tertentu.

Adanya arah hubungan negatif antara kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan suatu anomali karena investor asing terutama yang berasal dari Eropa dan Amerika cenderung lebih mempedulikan masalah lingkungan dan sosial sehingga dapat mendorong peningkatan pengungkapan *CSR* perusahaan. Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal tersebut adalah bahwa kemungkinan kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia secara umum belum mempedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu penting yang harus secara luas diungkapkan dalam sebuah laporan. Kemungkinan lain adalah sampel perusahaan dengan kepemilikan asing dalam penelitian ini bukan perusahaan yang terkait langsung dengan sumber daya alam, sehingga tekanan untuk melakukan pengungkapan *CSR* tidak begitu besar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perusahaan sampel dengan proporsi kepemilikan asing tertinggi, hanya Holcim Indonesia Tbk, Astra Internasional Tbk yang kegiatan perusahaannya berkaitan langsung dengan sumber daya alam.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Pian (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan saham asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *CSR* dan menentang hasil penelitian Nugroho (2011) yang menemukan pengaruh signifikan dari proporsi kepemilikan asing terhadap praktik pengungkapan *CSR*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *CSR*

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa karakteristik perusahaan dengan proksi ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *CSR* dalam *SR* dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,419 < 2,052$, dengan nilai signifikansi $0,162 > 0,05$ dan juga dapat dilihat β sebesar $0,127$ dengan arah negatif. Dengan demikian H_3 ditolak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan yang diungkapkan Waryanto (2010) yang menyatakan bahwa berdasarkan teori agensi, apabila ukuran perusahaan lebih besar, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar, jadi untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Prasajo (2011) juga menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena perusahaan tersebut lebih mendapat perhatian masyarakat dan mempunyai dana untuk membiayai jenis pengungkapan informasi sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan belum tentu tingkat pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan juga akan selalu lebih luas. Sebagai contoh Bank

Negara Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan total asset yang selalu meningkat setiap tahun hingga mencapai Rp 299.058.161.000.000 pada tahun 2011, paling tinggi dari seluruh perusahaan sampel. Namun Bank Negara Indonesia Tbk baru menerbitkan *sustainability report* pada tahun 2009 dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial baru mencapai 43,04% pada tahun 2010 kemudian mengalami penurunan menjadi 41,77% pada tahun 2011.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholders*, perusahaan besar tidak akan selalu melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak agar mempunyai pengaruh pada pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan tanggung jawab sosial perusahaan bukan lagi menjadi sekedar kegiatan, tetapi merupakan sebuah kewajiban bagi perusahaan yang berguna untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi besarnya tingkat tanggung jawab sosial perusahaan (Marfu'ah dan Cahyo, 2011 dalam Arthana 2013).

Beberapa alasan lain ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu: pertama perusahaan kecil pun dapat mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya dengan baik apabila memang dianggap perlu. Kedua, pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial dianggap mampu memberikan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung (dalam hal ini adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan aktivitas perusahaan) dan mendapatkan legitimasi usaha dari seluruh *stakeholders*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Pamungkas (2012) yang tidak menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengimplementasian CSR dan menentang hasil penelitian Nurkhin (2009) yang menemukan pengaruh signifikan positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa karakteristik perusahaan dengan proksi umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $3,582 > 2,052$, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan juga dapat dilihat β sebesar 0,577 dengan arah positif. Dengan demikian H_4 diterima.

Hasil olah data statistik menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya, semakin lama (panjang) umur perusahaan maka tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Sembiring (2005) bahwa semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak informasi yang dapat diperoleh dari perusahaan tersebut sehingga dapat memperkecil ketidakpastian dimasa yang akan datang.

Berdasarkan konsep *Continuitas Improvment* oleh Edwar Deming dalam Sylvia (2011) dijelaskan bahwa setiap organisasi akan berusaha melakukan perbaikan terus-menerus dari segi bidang operasional perusahaan ke arah lebih baik. Hal ini menjelaskan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka semakin banyak perbaikan dan pengembangan yang mungkin dilakukan terhadap lingkungannya.

Beberapa alasan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu:

pertama, perusahaan yang berumur lebih tua (lebih lama beroperasi) memiliki pengalaman lebih banyak dalam mempublikasikan suatu laporan sehingga akan lebih mengetahui kebutuhan *stakeholders*nya akan informasi tentang perusahaan (Marwata, 2001 dalam Untari, 2010). Kedua, perusahaan yang lebih lama beroperasi lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan untuk meningkatkan citra positif terhadap perusahaan. Ketiga, perusahaan yang berumur lebih tua cenderung telah memiliki kesadaran tidak bergantung kepada kemampuan laba saja untuk bertahan dalam usaha, namun juga menyadari pentingnya dukungan dari berbagai *stakeholders*.

Hal ini terlihat dari seluruh perusahaan sampel dalam penelitian yang mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosialnya dalam *sustainability report* merupakan perusahaan yang rata-rata telah berumur 11 tahun keatas di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dari 10 perusahaan sampel yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam *sustainability report* secara konsisten dari tahun 2008-2011, 7 perusahaan diantaranya telah berumur di atas 10 tahun seperti Astra Agro Lestari Tbk, Aneka Tambang (Persero) Tbk, dan Holcim Indonesia Tbk.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Untari (2010) dan Susilatri (2011) yang membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dengan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena perusahaan yang berumur lebih tua mungkin lebih mengerti informasi yang sebaiknya diungkapkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh *corporate governance* berdasarkan proporsi Dewan

Komsaris Independen serta kepemilikan asing dan karakteristik perusahaan berdasarkan ukuran perusahaan serta umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011.
2. Proporsi kepemilikan asing berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011.
4. Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah sampel yang sangat terbatas, hanya 27 dari 463 perusahaan yang ada, dikarenakan hanya 37 perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan hanya 27 perusahaan yang memiliki data *annual report* secara lengkap.

2. Terdapat unsur subjektifitas dalam menentukan indeks pengungkapan, karena tidak adanya suatu ketentuan baku yang dapat dijadikan standar dan acuan, sehingga penentuan indeks untuk indikator *GRI* yang sama dapat berbeda antar setiap peneliti.
3. Tingkat *Adjusted R²* yang rendah dari modal yang diuji 0,156 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya menetapkan regulasi yang secara tegas dan jelas mengatur mengenai praktik dan pengungkapan, serta pengawasan *CSR* pada perusahaan di Indonesia sehingga praktik dan pengungkapan *CSR* di Indonesia semakin meningkat.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan variabel umur perusahaan harus menilai umur perusahaan sejak pertama kali perusahaan didirikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Darwin. (2008). "Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan, dan Pengungkapan *CSR* bagi Perusahaan di Indonesia". *Akuntan Indonesia: Mitra dalam Perubahan*. Hlm. 52-57.
- Anggraini, FR Reni Retno. (2006). "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang (K-AKPM 24)*. Hlm 1-21.
- Anugerah, Marga. (2011). "Pengaruh Elemen-elemen *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan *CSR* Studi Pada Bank Di Indonesia Tahun 2008-2009". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Arthana, Rony. (2013). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*CSR*) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Bursa Saham Indonesia (BEI)". *Jurnal Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Chairiri, Anis & Firman Aji Nugroho. (2009). "Retorika Dalam Pelaporan *CSR*: Analisis Semiotik Atas *SR* PT Aneka Tambang Tbk". *Jurnal Skripsi*. Undip.
- Effendi, Muh. Arief. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- GRI. (2010). "Sustainability Reporting Guidelines, Global Reporting Initiative, London". <http://www.globalreporting.org>. Diakses Tanggal 04 September 2012.
- Handayani, Mutia. (2007). "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Tingkat Pengungkapan *CSR*". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Idris. (2006). *Aplikasi SPSS Dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang: FE-UNP.

- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. 2006. "Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia". <http://www.governance-indonesia.or.id>. Diakses Tanggal 03 Desember 2012.
- Laporan Keuangan Tahunan diakses melalui <http://www.idx.co.id>.
- Lawrence, T., Anne, Weber. James & E.P James. (2006). *Business and society*. 11th edition. McGraw Hill.
- Mulia, Rizky & Siti Mutmainah. (2009). "Pengaruh Karakteristik *CG* Terhadap Luas Pengungkapan *CSR*". *Jurnal Wahana Akuntansi Volume 4, No.1*. Hlm 75-94.
- Nugroho, M. Firmansyah Fuad Aji. (2011). "Analisis Hubungan Antara Pengungkapan *CSR* dan Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Skripsi*. Undip.
- Nurkhin, Ahmad. (2009). "*Corporate Governance* dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan *CSR*". *Tesis*. Undip.
- Pamungkas, Dian Putri. (2012). "Pengaruh *CGC* Terhadap Implementasi *CSR* Pada Industri Pertambangan dan Penggalan (BUMN Persero Terbuka)". *Jurnal Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Pian KS, Angling Mahatma. (2010). "Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan *CSR* pada Laporan Tahunan di Indonesia". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Prasojo, Bagus Prio. (2011). "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap tingkat pelaporan *CSR* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Puspitasari, Apriani Daning. (2009). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *CSR* Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ratnasari, Yunita. (2011). "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam *Sustainability Report*". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ramayana, Reza. 2009. "Ironi Tentang Pelaporan Berkelanjutan". <http://www.csrindonesia.com>. Diakses Tanggal 19 Desember 2012.
- Sari, Nur Maemunah Permata. (2009). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- Sembiring, Eddy Rismanda. (2005). "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. Hlm 379-395.
- Sinaga, Andriyati M. (2011). "Pengaruh Elemen *Good Corporate Governance (gcg)* Terhadap Pelaporan *Corporate Social Responsibility (Csr)* Pada Sektor Perbankan di Indonesia". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Solihin, Ismail. (2007). *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPF.
- Sylvia, Andini Putri. (2011). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Umur Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". *Skripsi*. UNP.

Tanpa Nama. (2012). “2 LSM Demo Tolak Pembangunan Pabrik Holcim di Tuban”. <http://www.beritajatim.com>. Diakses tanggal 3 Februari 2013.

Terzaghi, Muhammad Titan. (2012). “Pengaruh *Earning Management* Dan Mekanisme CG Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi Vol. 2 No. 1*. Hlm 31-47.

Untari, Lisna. (2010). “*Effect On Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosures In Corporate Annual Report Of Consumption Listed In Indonesia Stock Exchange*”. Undergraduate Program, Economy Faculty, Gunadarma University. <http://www.gunadarma.ac.id>.

Urip, Sri. (2012). *CSR Strategies*. John Wiley and Sons (Asia) PTE.LTD.

Utomo, Muhammad Muslim. (2011). “Praktek Pengungkapan Sosial Laporan Tahunan Perusahaan-perusahaan di Indonesia”. *Procedding Simposium Nasional Akuntansi III*.

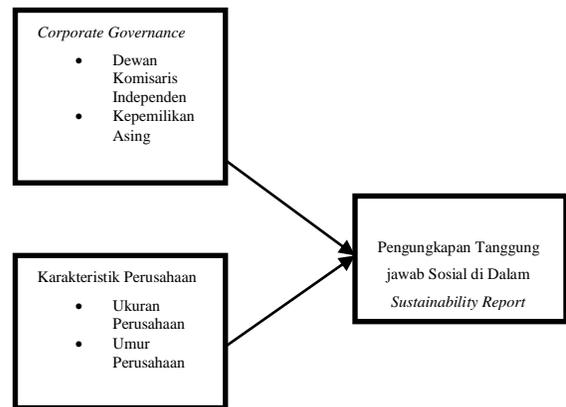
Waryanto. (2010). “Pengaruh Karakteristik GCG Terhadap Pengungkapan CSR Di Indonesia”. *Skripsi*. Undip.

Wibisono, Yusuf. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Surabaya: Media Grapka.

Widianto, Hari Suryoni. (2011). “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Yesika, Nina. (2013). “Pengaruh Mekanisme CG Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan”. *Skripsi*. Undip.

LAMPIRAN



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Perusahaan yang terdaftar di BEI	463
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan SR atau CSR antara tahun 2008-2011	(435)
Perusahaan yang menerbitkan <i>sustainability report</i>	37
Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> lengkap selama tahun 2008-2011	(10)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	27

Sumber: www.idx.co.id dan website perusahaan (data diolah)

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
4	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
5	ASGR	Astra Graphia Tbk
6	ASII	Astra International Tbk
7	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
9	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
10	BNLI	Bank Permata Tbk
11	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
12	ELSA	Elnusa Tbk
13	ELTY	Bakrieland Development Tbk
14	EXCL	XL Axiata
15	INDY	Indika Energy Tbk
16	ISAT	Indosat Tbk
17	JSMR	Jasa Marga Tbk
18	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
20	SGRO	Sampoerna Agro Tbk

21	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
22	TINS	Timah (Persero) Tbk
23	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
24	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk
25	UNTR	United Tractors Tbk
26	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
27	WIKA	Wijaya Karya Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Proporsi BCind	108	33.00000	80.00000	4.5003704E1	10.06189189
Proporsi Kepemilikan Asing	108	.00000	99.80300	3.4906278E1	34.25100042
LN Total Asset	108	27.37594	33.33166	3.0397641E1	1.35894820
Umur Perusahaan	108	.00000	29.00000	1.2083333E1	7.45970484
Pengungkapan SR	108	.00000	1.00000	.3176278	.35579050
Valid N (listwise)	108				

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.35129564
Most Extreme Differences	Absolute	.215
	Positive	.215
	Negative	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		2.233
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.77250576
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.069
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		.798
Asymp. Sig. (2-tailed)		.547

a. Test distribution is Normal.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.989	3.148		.949	.347		
	LN BC Ind	-.175	.610	-.040	-2.86	.776	.740	1.351
	LN Foreign	-.218	.108	-.272	-2.018	.049	.799	1.252
	LN Total Asset	-.127	.089	-.200	-1.419	.162	.735	1.361
	LN Age	.577	.161	.576	3.582	.001	.563	1.777

a. Dependent Variable: LN CSD

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.294	1.733		1.901	.063
	LN BC Ind	-.628	.336	-.282	-1.871	.067
	LN Foreign	.037	.060	.089	.617	.540
	LN Total Asset	-.024	.049	-.074	-.489	.627
	LN Age	.146	.089	.283	1.642	.106

a. Dependent Variable: Abs_Residual

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.463 ^a	.214	.156	.80061	1.666

a. Predictors: (Constant), LN Age, LN Foreign, LN BC Ind, LN Total Asset

b. Dependent Variable: LN CSD

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.989	3.148		.949	.347
	LN BC Ind	-.175	.610	-.040	-.286	.776
	LN Foreign	-.218	.108	-.272	-2.018	.049
	LN Total Asset	-.127	.089	-.200	-1.419	.162
	LN Age	.577	.161	.576	3.582	.001

a. Dependent Variable: LN CSD

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi(R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.463 ^a	.214	.156	.80061

a. Predictors: (Constant), LN Age, LN Foreign, LN BC Ind, LN Total Asset

b. Dependent Variable: LN CSD

Tabel 11. Hasil Uji F Statistik

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.425	4	2.356	3.676	.010 ^a
	Residual	34.612	54	.641		
	Total	44.037	58			

a. Predictors: (Constant), LN Age, LN Foreign, LN BC Ind, LN Total Asset

b. Dependent Variable: LN CSD